

Pendampingan Usaha Ekonomi Kreatif pada Desa Wisata Pujon Kidul

Fauzik Lendriyono¹, Titiek Ambarwati², Iqbal Ramadhani F³

Universitas Muhammadiyah Malang^{1,2,3}

iqbalramadhanif@umm.ac.id

Abstract

This community service program tries to answer problems related to economic development that must be carried out by the Pujon Kidul tourist village, based on information that there are facilities and tourist attractions that are developing are not supported by other economies. This area also does not have any characteristics related to its superior products. Some of the resources that can be utilized are the abundant bamboo land which can be used as various processed products that have economic value. This development is not only for processing bamboo, but how bamboo can be packaged properly which will be in great demand by tourists visiting the Pujon Kidul area. Some of the programs that will be carried out are training in bamboo material processing, making bamboo packaging, and marketing the finished bamboo products to attract them. With the creative economy development program, we, the community service team, hope that the creative economy of the community will eventually have income outside the existing ones. Through merchandise in the form of processed bamboo taken from the potential of the surrounding area. The hope is that residents will have income not only from existing tourist attractions. Because seeing the tourist areas that are visited by many tourists, apart from some handicraft products produced by the service team, they also provide material related to the use of bamboo and must also be used at several points in tourist attractions in order to image the Pujon Kidul tourist area that is superior to its bamboo products. Based on the results of the training that has been carried out by the service team, it can be said that the processed bamboo produced has more selling value and can eventually be sold in bulk. Through this service program, several bamboo products can be produced, ranging from glass to fountains made from bamboo. These products will later become characteristic of Pujon Kidul village as merchandise that can be brought home and can be used in several units in the village.

Keywords: *Creative Economy, community service, Handycraft*

Abstrak

Program pengabdian ini berusaha menjawab persoalan berkaitan dengan pengembangan ekonomi yang harus dilakukan oleh desa wisata pujon kidul, berdasarkan informasi yang ada fasilitas dan tempat wisata yang berkembang tidak didukung oleh perekonomian yang lainnya. Daerah ini juga tidak memiliki ciri khas terkait dengan produk unggulan yang dimilikinya. Beberapa sumber daya yang bisa dimanfaatkan adalah lahan bambu yang berlimpah yang dapat dimanfaatkan menjadi berbagai hasil olahan yang dapat bernilai ekonomi. Pengembangan ini tidak hanya untuk mengolah bambu saja namun bagaimana bambu dapat dikemas dengan baik yang nantinya banyak diminati oleh wisatawan yang mengunjungi wilayah pujon kidul. Beberapa program yang akan dilakukan adalah pelatihan pengolahan bahan bambu, pembuatan kemasan bambu, dan memasarkan produk bambu yang sudah jadi ini agar diminati. Dengan adanya program pengembangan ekonomi kreatif, kami tim pengabdian masyarakat mengharapkan adanya ekonomi kreatif warga masyarakat akhirnya memiliki pemasukan diluar yang sudah ada sekarang. Melalui merchandise yang berupa olahan bambu yang diambil dari potensi wilayah sekitar. Harapannya warga memiliki pemasukan tidak hanya dari tempat wisata yang ada. Karena melihat daerah wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan selain beberapa produk kerajinan yang dihasilkan tim pengabdian juga memberikan materi terkait dengan penggunaan bambu juga harus digunakan pada beberapa titik ditempat wisata agar dapat mencitrakan daerah wisata pujon kidul yang unggul dengan produk bambunya. Berdasarkan hasil pelatihan yang telah dilakukan oleh tim pengabdian dapat dikatakan hasil olahan bambu yang dihasilkan memiliki nilai jual yang lebih dan akhirnya nanti dapat dijual secara massal. Melalui program pengabdian ini juga beberapa olahan bambu dapat dihasilkan mulai dari gelas hingga air mancur yang dibuat dari bambunya. Produk-produk ini nantinya bisa menjadi ciri khas desa pujon kidul sebagai merchandise yang bisa dibawa pulang dan dapat digunakan juga di beberapa unit yang berada di desa.

Kata Kunci: Ekonomi Kreatif, Pemberdayaan masyarakat, Handycraft.

PENDAHULUAN

Provinsi Jawa timur memiliki salah satu wilayah yang digunakan sebagai rujukan dalam destinasi wisata yaitu adalah Kabupaten Malang. Selain berbagai wisata alam, kabupaten ini juga memiliki destinasi wisata buatan yang sangat bagus, yaitu adalah kafe sawah. Kafe sawah adalah lokasi wisata yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga memiliki daya tarik terhadap wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Kafe sawah ini juga sudah mendukung salah satu bentuk pemanfaatan aset desa, seperti aset pemandangan pengunungan dan pantai serta modal sosial kultur yang lain, karena wirausaha ini menjadi salah bentuk gerakan ekonomi baru pariwisata yang berbasis wirausaha desa (Zamroni et al., 2015).

Kafe sawah ini sendiri berada di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang, Jawa Timur. Tempat wisata ini dibangun oleh pemerintahan desa dan pengelolaannya dikoordinir oleh Badan Usaha Milik Desa

(BUMDes) Bersama kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dimulai pada tahun 2013 yang setelah itu disebut sebagai desa wisata. Seiring berjalan waktu penghargaan demi penghargaan pun diraih hingga saat ini Pujon Kidul akhirnya dikenal sebagai daerah destinasi wisata pedesaan dan alam.

Berdasarkan hasil data BUMDes Desa Pujon Kidul tahun 2019, bahwa wisatawan yang berkunjung ke desa ini sejumlah 2000 orang setiap harinya sedangkan pada akhir pekan, bisa menembus angka 6000 orang. Banyaknya pengunjung yang datang ke desa wisata ini, pengelola selaku pemerintah desa dan bumdes dapat mengembangkan beberapa konsep destinasi baru atau inovasi baru yang menawarkan lebih banyak daya tarik bagi pengunjung yang akan berkunjung kesana.

Pujon Kidul sebenarnya memiliki sejumlah potensi wisata yang cukup menarik namun masih belum dikelola dengan optimal. Optimalisasi sejumlah potensi wisata yang dimiliki inilah yang memerlukan dukungan masyarakat dan juga pihak ketiga yang memiliki keinginan dan kemauan melakukan pemberdayaan masyarakat berbasis wisata. Hal yang dibutuhkan desa adalah pengembangan desa wisata di Desa Pujon Kidul yang bisa dikembangkan di desa tersebut.

Potensi yang teridentifikasi untuk dapat dioptimalkan adalah rumpun bambu. Rumpun bambu yang ada di dusun Maron Desa Pujon Kidul ini dinilai sangat potensial, selain sebagai lokasi wisata, bambu yang ada di dusun tersebut dapat dikelola menjadi cinderamata atau souvenir. Hasil observasi dan koordinasi dengan Kepala Desa, Ketua POKDARWIS dan Ketua BUMDes disimpulkan bahwa souvenir adalah kebutuhan penting sebagai identitas wisata pujon kidul.

Melalui dukungan potensi yang dimiliki desa, maka pelatihan pembuatan kerajinan souvenir dengan sumberdaya potensi desa sangatlah menarik untuk dibentuk dan dikembangkan. Melakukan pelibatan masyarakat hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Sumodiningrat (2003) bahwa pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mewujudkan potensi kemampuan yang mereka miliki. Pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling berkaitan, yaitu masyarakat yang diberdayakan dan pihak yang peduli sebagai pihak yang memberdayakan.

Dengan masyarakat desa yang terlatih dipastikan dapat mendukung pengembangan potensi wisata melalui pelatihan dan pendampingan optimalisasi potensi Desa Wisata Pujon Kidul melalui Pembuatan Handycraft berbahan bambu. Pada akhirnya nanti juga mendukung masyarakat untuk membuka wirausaha baru karena kegiatan kewirausahaan diyakini mampu memutar roda ekonomi masyarakat menuju ke arah ekonomi yang lebih maju di masa depan (Singh, 2008). Negara yang memiliki banyak wirausahawan berpotensi menjadi lebih maju perekonomiannya dan menjadi negara Makmur (Nugroho, 2015).

Hal ini juga didukung oleh desa wisata pujon kidul yang sangat memiliki sumber daya melimpah dengan adanya +15 Ha rumpun bambu. Hasil survey mendiskripsikan bahwa selama ini potensi tersebut tidak dioptimalkan. Selain itu potensi sumber daya manusia (pemuda) dinilai sangat potensial untuk diperdayakan karena selama ini program pemberdayaan pemuda desa wisata hanya berpusat pada kegiatan pelayanan wisatawan. Oleh karena itu maka permasalahan mitra terletak kurang diperdayakannya potensi desa yaitu bambu dan pemberdayaan pemuda desa terkait dengan tenaga kreatif mereka yang dapat dimanfaatkan oleh desa.

Pemberdayaan pemuda ini diharapkan mereka memiliki daya saing yang dapat bersaing di pasar (Ketels et al, 2012). Selain itu dengan adanya program ini memberikan kekuatan ekonomi BUMdes terhadap para pesaingnya secara lokal dimana produk, layanan, orang, dan inovasinya terutama terkait bambu mampu bersaing dan bergerak bebas secara geografis (Chao-hung dan Li-Chang, 2010)

Tim pengabdian yang memiliki kompetensi dalam bidang manajemen organisasi, pengembangan UMKM dan pengembangan nilai produk. Berdasarkan hasil koordinasi dengan mitra, disepakati bahwa pengembangan dilakukan melalui bentuk pelatihan dan pendampingan untuk optimalisasi Desa Wisata Pujon Kidul melalui pembuatan Handycraft berbahan bambu. Mitra pun juga sepekat dengan menyediakan kelompok-kelompok yang akan diajukan untuk menjadi pengrajin souvenir.

Permasalahan yang dialami oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang mendukung usaha desa Wisata Pujon Kidul pada paragraf-paragraf sebelumnya dijelaskan bahwa usaha ini sudah berjalan. Fokus yang akan kami lakukan adalah mengembangkan usaha dan menghidupkan kembali ekonomi kreatif desa dalam menjalankan program pengabdian ini. Permasalahan dan tantangan ini sendiri akan berusaha kami atasi dengan baik.

MATERI DAN METODE PELAKSANAAN

Pada dasarnya metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan sistem pemberdayaan masyarakat yang bersifat mengembangkan kemampuan warga desa dalam mengelola kerajinan hasil desa agar lebih produktif. Dengan menggunakan sistem dari masyarakat sendiri dan bukan sekedar menggunakan pembangunan model *top-down* yang telah banyak kurang efektif dalam membangun masyarakat (M. Miles, 2003).

Pemberdayaan sendiri memiliki arti menurut Mc Ardle berdasarkan kutipan yang diambil pada Harry Hikmat mengartikan: pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsisten melaksanakan keputusan tersebut. Individu yang telah mencapai tujuan bersama-sama diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan kewajiban untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan pengumpulan pengetahuan, keterampilan dan sumber lain dalam rangka mencapai target mereka tanpa bergantung pada pertolongan dari pihak eksternal.

Selain itu, Mc Ardle menyampaikan bahwa keterlibatan hal tersebut bukan untuk mencapai tujuan, melainkan memaknai pentingnya proses ketika mengambil keputusan Hikmat (2010). Pemberdayaan masyarakat sendiri memiliki arti yaitu kemampuan individu yang berkelompok dengan berbagai macam individu dalam masyarakat untuk membangun kekuatan masyarakat yang terlibat. Melakukan pemberdayaan masyarakat sendiri memiliki arti bahwa memperkuat dasar-dasar keberdayaan itu untuk meningkatkan kemampuan lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi yang kurang mampu dengan menggunakan kemampuannya sendiri sehingga pada akhirnya dapat keluar dari petangkap kemiskinan dan keterbelakangan, atau proses pengembangan kemampuan masyarakat (Anwar, 2007).

Berdasarkan penjelasan di atas maka kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan di desa Pujon Kidul dengan mitra BUMDes milik desa ini adalah dengan observasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi seperti yang digambarkan pada Gambar 1 seperti berikut:



Gambar 1. Model Kegiatan Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal model kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan melakukan observasi ke desa Pujon Kidul tahap pertama melakukan wawancara dan diskusi kepada perangkat desa hal ini dalam rangka menggali informasi tentang potensi desa yang dimiliki oleh desa. Berdasarkan penjelasan oleh pihak perangkat desa, desa yang sudah memiliki unit Café Sawah destinasi yang menjadi unggulan tempat wisata desa ini merasa ada beberapa hal yang masih belum bisa dimaksimalkan sumber dayanya yaitu pohon bambu yang jumlahnya begitu banyak disekitar desa. Hal ini mendorong tim pengabdian untuk melakukan pengolahan terkait dengan bahan bambu yang dimiliki oleh desa dengan cara membuat beberapa souvenir dan produk yang berbahan baku bambu. Tim pengabdian selanjutnya menyampaikan masukan dari yang sudah digali dengan mitra yaitu tim pengabdian akan melaksanakan pelatihan pengolahan bambu dan penambahan nilai jual bambu hal ini dilakukan untuk menambah nilai jual produk bambu pada Desa Pujon Kidul yang di akomodir oleh pihak BUMDes sebagai penghubung dengan penduduk sekitar.



Gambar 2. Observasi dan Diskusi dengan perangkat desa

Kegiatan pelatihan pengolahan bambu dalam bentuk Workshop kerajinan bambu yang dilakukan bersama masyarakat desa yang memiliki potensi terhadap pengolahan bambu dengan cara menyampaikan berbagai macam bentuk olahan bambu seperti gelas, kentongan hias, dan air mancur pelatihan ini dilaksanakan bersama pengabdian pada tanggal Sabtu, 1 Agustus 2020. Workshop ini dilakukan oleh kalangan terbatas karena pemberlakuan physical distancing oleh desa membuat pelatihan dilakukan berjumlah 5 orang untuk pengolahan bambu yang dimiliki oleh Pujon Kidul ini. Berikut beberapa hasil pelatihan pengolahan bambu yang sudah dilakukan tim pengabdian dan warga:



Gambar 3. Hasil produk salah satu olahan Bambu Pujon Kidul

Selain kegiatan yang dilakukan di atas juga ada proses pendampingan penambahan nilai jual bambu yaitu Workshop & Upgrading bambu lukis sebagai penambahan nilai jual dari produk bambu yang akan dijual nanti. Pendampingan terkait dengan keterampilan ini membutuhkan waktu yang cukup banyak terkait dengan materi pendampingan dan pelatihan yang cukup panjang.

Pelatihan ini dilakukan pada hari Selasa, 18 Agustus 2020. Program pelatihan dan pendampingan ini diikuti oleh pemuda desa yang berada dibawah BUMDes Pujon Kidul. Pada kegiatan ini berfokus pada pengembangan kreativitas bertumpu pada penambahan sentuhan seni pada produk lokal olahan bambu warga Pujon Kidul, guna meningkatkan nilai jual produk olahan bambu. Teknik seni yang diajarkan menggunakan metode *decopage*, Teknik ini adalah seni menempel tissue berpola atau bermotif pada media bambu.



Gambar 4. Proses melakukan Pengecatan Menggunakan Decopage

Langkah awal dalam pengolahan ini adalah mempersiapkan bambu yang akan diberi sentuhan *decopage*, usahakan bambu yang digunakan adalah bambu yang memiliki usia yang tidak terlalu muda untuk digunakan, dan untuk memudahkan proses pelapisan cat dasar dianjurkan untuk mengupas atau menghilangkan lapisan terluar dari bambu. Selanjutnya untuk pelapisan cat dasar kita bisa menggunakan cat dasar yang senada dengan pola atau gambar *decopage* yang kita miliki, sehingga menonjolkan pola yang kita punya dan memberikan kesan yang hidup nantinya. Pelapisan ini bisa menggunakan spons untuk memberikan tekstur pada lapisan dasar *decopage*. Aplikasikan cat dasar dengan menggunakan spons yang sudah dibasahi dan sudah diperas hingga kering sebelumnya, dengan menekan secara terus menerus pada permukaan bambu yang kita proses.

Setelah dirasa rata dan memiliki ketebalan cat yang sempurna (tidak menampilkan warna asli bambu) kita dapat mengeringkan secara alami dengan menggunakan panas matahari atau bisa juga menggunakan mesin pengering untuk mempercepat proses pengeringan. Sembari menunggu cat dasar kering dan siap dilanjutkan ke tahapan selanjutnya, kita bisa menyiapkan pola *decopage* yang ingin kita aplikasikan pada bambu. Pada tahapan ini sangat disarankan untuk menggunakan ketelitian dan keuletan untuk mendapatkan pola yang pas dan cocok dengan apa yang kita inginkan.

Tahapan selanjutnya adalah cat dasar sudah dirasa kering dan pola sudah siap, maka selanjutnya adalah penempelan pola pada media bambu yang sudah kita beri cat dasar, Sebelum diaplikasikan harus dipastikan bahwa *decopage* yang kita gunakan adalah lapisan teratas atau lapisan yang terdekat dengan pigmen pola. Setelah dikelupas dari dua lapisan lainnya, tissue siap diaplikasikan pada media bambu. Tempelkan pola pada bagian bambu yang kita inginkan, dengan posisi pigmen pola pada bagian atas dan mulailah oleskan lem secara merata. Guna memudahkan Teknik pengeleman gunakan kuas sebagai alat bantu. Teknik pengelaman yang benar adalah meng oleskan lem dari sisi pola menuju keluar pola, berhenti hatilah dan gunakan kuas yang cukup lembu untuk mengelem agar terhindar dari pola yang sobek.

Proses selanjutnya melakukan pengeleman dirasa sudah cukup, gunakan kembali spons yang kita gunakan untuk melapisi cat dasar tadi dengan kondisi bersih dan siap digunakan. Untuk memberikan kesan menyatu dengan cat dasar perlu kita treatment hasil tempelan kita dengan spons dengan cara ditekan secara menyeluruh pada bagian pola yang telah kita lem. Jika dirasa hasil sudah maksimal dapat kita keringkan lagi menggunakan panas alami atau hairdryer. Tahapan selanjutnya ini dapat disesuaikan karena tahapan ini adalah memberikan sentuhan akhir dengan memberikan cat untuk memperindah dan pada akhirnya dilapisi dengan vernis. Vernis ini sendiri akan memberikan kesan mengkilap. Setelah itu produk olahan bambu ini bisa dipajang dan dijual untuk souvenir dari pujan kidul. Berikut hasil dari olahan bambu yang sudah dihasilkan dari pendampingan dan pelatihan ini:



Gambar 5. Hasil Pengecatan Menggunakan metode *Decopage*

Teknik ini sendiri walaupun panjang tapi lebih mudah diterapkan pada semua media khususnya pada media bambu yang notabene adalah hasil alam yang melimpah ruah di Kawasan desa pujon kidul. Diharapkan dengan adanya pelatihan ini dapat memberikan pengalaman baru dan wawasan menggunakan bahan dasar bambu sekalipun dapat diberikan sentuhan seni hingga memiliki daya saing dan daya jual yang lebih kompetitif dikalangan produk penjual souvenir. Produk ini juga diharapkan mendukung desa dalam bidang industri kreatif yang nantinya memberikan pemasukan lebih pada desa pujon kidul.

Berdasarkan hasil pendampingan dan pelatihan yang dilakukan diharapkan meningkatkan daya jual produk penghasilan bambu yang telah diproduksi. Proses ini sendiri akan berlanjut dengan penjualan secara perlahan sambil menunggu persiapan pembukaan secara menyeluruh dari tempat wisata pujon kidul. Nantinya yang akan dijual diseluruh pusat oleh-oleh yang dimiliki oleh BUMDes Pujon Kidul.

KESIMPULAN

Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim terhadap mitra, dapat ditarik kesimpulan bahwa mitra terutama BUMDes Pujon Kidul dan Desa Pujon Kidul mendapatkan keterampilan khusus terkait dengan pengolahan produk-produk bambu yang nanti dapat dihasilkan sebagai souvenir dari Desa Pujon Kidul. Desa Pujon Kidul dengan potensi wisata yang sangat kuat mulai dari destinasi Café Sawah lalu ada beberapa destinasi yang baru seperti kampung budaya dan beberapa tempat yang lain. Harapannya dengan adanya pengolahan bambu ini dapat mendukung mitra untuk turut mempromosikan dan memanfaatkan potensi desa yaitu bambu. Sistem pengolahan bambu yang semakin kreatif membuat nilai jual juga akan semakin tinggi dan menarik peminat wisatawan untuk membeli produk ini. Produk olahan bambu ini harapannya juga dapat menarik pasar diluar wisatawan karena produk ini juga menarik untuk dijadikan souvenir pernikahan atau berbagai momen yang lain. Pada akhirnya juga dapat memberikan pemasukan diluar bisnis utama yang dimiliki oleh Desa Pujon Kidul.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Malang terutama unit Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) yang telah memfasilitasi serta memberikan dukungan moral dan material sehingga pengabdian ini dapat dilaksanakan dengan lancar dan terstruktur. Tidak lupa kami sampaikan terima kasih kepada mitra pengabdian yaitu BUMDes Pujon Kidul dan Perangkat Desa Pujon Kidul atas kerja sama dan diskusi yang tujuannya untuk mengembangkan potensi desa. Harapannya kerja sama ini dapat terjalin secara berkesinambungan dan pengabdian juga dapat berkontribusi pada desa untuk terus mengembangkan desa.

REFERENSI

- Anwar. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*. Bandung: Alfabeta
- Chao-Hung W., Li-Chang H. (2010). *The Influence of Dynamic Capability on Performance in the High Technology Industry: The Moderating Roles of Governance and Competitive Posture*. African Journal of Business Management 4(5), 562–577
- Harry Hikmat. (2010). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Ketels C., Lindqvist G., Sölvell O., (2012). *Strengthening Clusters and Competitiveness in Europe. The Role of Cluster Organisations. The Cluster Observatory. Center for Strategy and Competitiveness*, Stockholm.
- M. Miles. (2003). “*Cbr Works Best the Way Local People See It and Build It*,” Asia Pacific disability rehabilitation journal 14, no. 1 86–98.
- Prijono, & Pranarka. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Center for Strategic and International Studies
- Riant Nugroho. (2015). *Membangun Entrepreneur Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputin
- Robert P Singh. (2008). The Shortage of Academically Trained Entrepreneurship Faculty: Implications, Challenges, and Opportunities. *Journal of entrepreneurship education*
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia
- Zamroni, Sunaji, M Zainul Anwar, Sugeng Yulianto, Abdur Rozaki, and Ashari Cahyo Edi. (2015). *Desa Mengembangkan Sumber Penghidupan Berkelanjutan*. Yogyakarta: IRE